

KATA MAJEMUK DALAM ISTILAH UANG PADA MASYARAKAT ROTE DENGKA

Efron Erwin Yohanis Loe
Sekolah Tinggi Bahasa Asing Mentari Kupang
erinihase74@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Rote Dengka merupakan bagian dari suku Rote yang menetap di Pulau Rote. Mereka menggunakan dialek Dengka atau Dengga, yang merupakan satu dari delapan belas variasi dialek dalam bahasa Rote, yang digolongkan dalam rumpun bahasa Melayu Polinesia Tengah (Grimes dkk., 1997). Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif ini membahas penggunaan kata majemuk dalam istilah uang pada masyarakat Rote Dengka. Tiga hal yang akan dibahas adalah ciri, jenis, dan struktur kata majemuk istilah uang dalam dialek Dengka. Data didapatkan melalui metode simak dan cakap dipadu dengan wawancara langsung dengan narasumber. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada dua ciri kata majemuk yaitu: berdasarkan sifat konstruksinya dan sifat unsurnya. Dari jenis kata majemuk ditemukan jenis kata majemuk unsur pertama diterangkan (D) oleh unsur kedua (M) dibagi atas dua jenis yaitu: 1) Unsur kedua berkelas kata sifat, dan 2) Unsur kedua bukan kata sifat. Dari segi struktur kata majemuk dibentuk dari dua morfem dan tiga morfem. Kata majemuk dua morfem, yaitu [doi?+lae] dan, kata majemuk tiga morfem, yaitu [doi?+modo+mbolo]. Kata majemuk dalam dialek Dengka didominasi oleh kata majemuk endosentris.

Kata Kunci: proses pemajemukan, kata majemuk, dialek Dengka, masyarakat Rote Dengka

Abstract

The Dengka society is part of the Rote ethnicity living in the Rote Island. They use the Dengka or Dengga dialect, one of the eighteen variant dialects in the Rote language, which is categorized into the Central Malay Polynesia Language Family (Grimes et al., 1997). This descriptive qualitative study investigates the use compound words in the terms used to refer to money in the Rote Dengka society. It aims to focus on three issues, namely the characteristics, the types, and the structure of the compound words. The result of analysis proved that compounding in the Dengka dialect consist of two characteristics, namely: 1) Based on its Character, 2) based on its Element. The types of compounding in the Dengka dialect consist of two types that is: 1) Karmadharaya and 2) Tatpuruṣa. Basd on its structure of compounding in the Dengka dialect is formed of two morphemes and three morphemes. For example the structure of compounding is formed of two morphemes namely [doi?+lae] and three morphemes is [doi?+modo+mbolo]. Compounding in the Dengka Dialect dominated of endocentric compounding types.

Keywords: compounding process, compound words, Dengka dialect, Rote Dengka society

PENDAHULUAN

Kata majemuk merupakan bagian dari proses morfologis dengan cara menggabungkan dua atau lebih morfem baik yang berupa monomorfem maupun polimorfem. Hasil akhir dari proses pemajemukan menghasilkan satu bentuk kata baru yang disebut dengan kata majemuk. Makna kata majemuk dapat ditelusuri melalui tiga cara, yaitu: (1) makna yang dapat diprediksi dari salah

satu unsur pembentuknya, (2) makna yang tidak dapat diprediksi dari dua atau lebih unsur pembentuknya, dan (3) makna yang mengalami penyimpangan karena tidak dapat diprediksi dari semua unsur pembentuknya.

Kata majemuk yang maknanya dapat diprediksi dari salah satu atau lebih unsur pembentuknya disebut kata majemuk endosentris, sedangkan kata majemuk yang maknanya mengalami penyimpangan dari semua unsur pembentuknya disebut dengan kata majemuk eksosentris. Kata majemuk dapat berfungsi untuk menambah kosakata dalam bahasa tertentu, baik itu bahasa nasional yang berlaku dalam suatu negara ataupun bahasa daerah yang digunakan dalam suatu guyup tutur.

Untuk memahami lebih dalam tentang kata majemuk dalam penelitian ini, peneliti akan mengangkat beberapa definisi kata majemuk menurut beberapa ahli bahasa. Booij (2005) berpendapat bahwa kata majemuk terbentuk dari dua kombinasi kata, di mana kata yang satu memodifikasi makna yang lainnya sebagai inti kata. Selanjutnya, Kridalaksana (2008) mengatakan bahwa kata majemuk merupakan gabungan leksem dengan leksem yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Sementara itu, menurut Mulyono (2013), kata majemuk merupakan perpaduan dua buah kata yang mengandung satu kesatuan arti. Pada prinsipnya, seperti yang disampaikan oleh Samsuri (1991), konstruksi kata majemuk terdiri atas dua morfem atau dua kata atau lebih. Konstruksi ini dapat berupa akar + akar, pokok + pokok, atau akar + pokok (pokok + akar), yang mempunyai satu pengertian.

Selanjutnya, Muslich (2008) menguraikan ciri-ciri kata majemuk dari dua segi, yaitu *sifat konstruksinya* dan *sifat unsurnya*. Dari sifat konstruksinya, bentuk kata majemuk tergolong *konstruksi pekat*. Karena kepekatannya itu, antara unsur-unsurnya tidak dapat disisipi bentuk atau unsur yang lain seperti *yang* (sebagaimana konstruksi atributif pada frasa), *dan* (sebagaimana konstruksi koordinatif pada frasa), *nya* atau *milik* (sebagaimana konstruksi posesif pada frasa), dan *untuk* ('*ve*' dalam dialek Dengka). Kepekatan terlihat dari adanya perlakuan terhadap unsur-unsurnya yang dianggap sebagai suatu kesatuan bentuk. Buktinya apabila ia bergabung dengan afiks, ia diperlakukan sebagai suatu bentuk dasar yang unsur-unsurnya tidak dapat terpisahkan. Misalnya afiks {*meN*-kan} bergabung dengan bentuk dasar *hancur lebur* menjadi *menghancurleburkan* bukan *menghancur leburkan**. Hal inilah yang membedakan kata majemuk dengan frasa. Terdapat beberapa bentuk kata majemuk tertentu yang mudah sekali dikenal, sebab artinya memang benar-benar berbeda atau sama sekali tak berhubungan dengan arti dari setiap unsur pembentuknya.

Sudaryanto (1983) menyebutkan bahwa ada konstruksi majemuk yang **tidak wajar dan menyeleweng**. Contohnya adalah *kambing hitam*, yang sama sekali tak berhubungan makna dengan *kambing* dan *hitam*. Begitu juga dengan *meja hijau*, *gulung tikar*, *polisi tidur*, dan *raja singa*, yang artinya masing-masing benar-benar tidak berurusan dengan *meja* dan *hijau*, *gulung* dan *tikar*, *polisi* dan *tidur*, serta *raja* dan *singa*. Sifat konstruksi lainnya adalah konstruksi *bentuk majemuk tetap* atau konstruksi majemuk yang tidak dapat dipertukarkan, misalnya konstruksi berupa KB+KK (*kamar tidur dan meja tulis*). Konstruksi tersebut tidak dapat dipertukarkan atau diubah menjadi KK+KB sehingga menjadi **tidur kamar* dan **tulis meja*.

Berdasarkan definisi kata majemuk yang disampaikan oleh para ahli linguistik di atas, dapat disimpulkan bahwa kata majemuk terbentuk dari dua kata dasar atau lebih, atau bentuk yang telah mengalami proses afiksasi dan memiliki satu kesatuan makna. Kata majemuk tidak dapat disisipi oleh bentuk-bentuk pada frasa untuk melakukan pengembangan. Makna kata majemuk

dapat ditelusuri dari salah satu unsur pembentuknya, atau dari kedua unsur pembentuknya, yang disebut kata majemuk endosentris. Sementara kata majemuk eksosentris adalah kata majemuk yang mengalami penyimpangan karena makna dari kedua atau lebih unsur pembentuknya tidak dapat mendukung makna dari kata majemuk yang dihasilkan.

Dilihat dari sifat unsurnya, ada banyak kata majemuk dalam bahasa Indonesia yang memiliki unsur bentuk yang belum pernah mengalami proses morfologis. Misalnya *kamar kerja*, *terima kasih*, *jual beli*, *mata kaki*, dan *bola lampu*. Bentuk majemuk yang unsurnya sudah mengalami proses morfologis (khususnya melalui proses afiksasi) misalnya *membabi buta*, *bertekuk lutut*, *memeras keringat*, *melepas lelah*, *tertangkap basah*, dan *menepuk dada*.

Selanjutnya, Muslich (2008) membagi kata majemuk bahasa Indonesia menjadi tiga jenis yaitu: (1) bentuk majemuk yang unsur pertama diterangkan (D) oleh unsur kedua (M), (2) bentuk majemuk yang unsur pertama menerangkan (M) unsur kedua (D), dan (3) bentuk majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya merupakan rangkaian yang sejajar (kopulatif). Bentuk majemuk jenis (1) dapat dibedakan lagi atas dua macam yaitu: (a) *Karmadharaya*, dan (b) *Tatpuruṣa*. Bentuk majemuk digolongkan jenis *Karmadharaya* apabila unsur yang kedua (sebagai M) berkelas kata sifat. Dikatakan *Tatpuruṣa* apabila unsur yang kedua (sebagai M) berkelas kata selain kata sifat. Bentuk majemuk jenis (2) pada umumnya berasal dari unsur serapan, terutama dalam bahasa Sansekerta. Bentuk majemuk jenis (3) biasanya disebut ‘*dwandwa*’, apabila dilihat dari hubungan makna antar unsurnya, ada yang setara, ada yang berlawanan, dan ada pula yang bersinonim.

Secara umum, bahasa Rote dialek Dengka dianggap sebagai bahasa pemersatu yang digunakan dalam bidang budaya dan keagamaan oleh masyarakat Rote yang menetap di pulau Rote (Loe, 2019). Bahasa Rote memiliki delapan belas variasi subdialek yang tersebar di Pulau Rote. Bahasa Rote dialek Dengka digolongkan dalam rumpun bahasa Austronesia, Melayu Polinesia (Grimes, 1997). Delapan belas variasi subdialek tersebut adalah Termanu, Korbafo, Landu, Ringgou, Oepao, Bilba, Diu, Lelenuk, Bokai, Talae, Keka, Ba’a, Lelain, **Dengka** atau **Dengga**, Oenale, Dela, Tii, dan Lole. Bahasa Rote dialek Dengka dapat digolongkan dalam bahasa bertipologi aglutinasi karena ditemukan proses morfologis, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Menurut Comrie (1981), bahasa aglutinasi adalah tipe bahasa yang memiliki lebih dari satu bentuk morfem dalam kata. Batasan-batasan dari setiap morfem dalam kata sangat jelas, walaupun terdiri atas beberapa varian morfem. Karena itu, dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk morfemnya, unsur-unsur fonetisnya pun begitu jelas. Penelitian ini menyoroti proses pemajemukan dalam dialek Dengka.

TEORI

Teori yang digunakan untuk menganalisis proses pembentukan kata majemuk pada istilah uang dalam bahasa Rote dialek Dengka adalah teori morfologi generatif menurut Aronoff (1979). Aronoff berpendapat bahwa setiap kata yang digunakan dalam proses pembentukan kata adalah kata yang berkategori sintaksis. Dalam hal ini, kata-kata yang digunakan untuk menurunkan kata majemuk dalam istilah uang di bahasa Rote dialek Dengka semuanya telah berkategori sebagai kata. Untuk mendukung pendekatan ini, peneliti perlu mengutip beberapa konsep morfologi sebagai rujukan dalam menganalisis proses pembentukan kata majemuk dalam dialek Dengka. Menurut Katamba (1993) kata majemuk sekurang-kurangnya terdiri dari dua atau lebih bentuk kata dasar atau terbentuk dari bentuk dasar ditambah morfem. Berikut ini beberapa contoh yang

dicontohkan oleh Katamba dalam bahasa Inggris: [tea]N + [pot]N → [teapot]N, [week]N + [end]N → [week-end]N, dan [hair]N + [dress]V + [-er] → [hairstylist]N.

METODE

Metode yang digunakan untuk pengambilan data penelitian ini adalah metode simak dan cakap dan dipadukan dengan tekniknya masing-masing. Teknik-teknik dalam metode simak yaitu teknik sadap (TS), teknik simak libat cakap (TSLC), teknik simak bebas libat cakap (TSBLC), teknik rekam (TR), dan teknik catat (TC). Teknik-teknik dalam metode cakap yaitu teknik pancing (TP), teknik cakap semuka (TCS), teknik cakap tansemuka (TCT), dan teknik rekam dan teknik catat (TRTC) (Sudaryanto, 1993).

Adapun jumlah informan yang dipilih sebanyak empat orang yang berasal dari penutur asli dialek Dengka. Kriteria pemilihan informan yaitu: berusia 25-60 tahun, pendidikan minimal SMP, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki alat ucap yang baik (Samarin, 1988). Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal (Sudaryanto, 2015). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2014). Alat tes yang digunakan untuk membedakan antara frasa dan kata majemuk berdasarkan pendekatan Muslich (2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti memaparkan ciri kata majemuk, jenis kata majemuk, dan struktur kata majemuk dalam dialek Dengka. Peneliti juga akan menjelaskan perbedaan antara proses pembentukan kata majemuk dan frasa dengan menggunakan empat alat tes, yaitu '*yang*' ('*mana*' dalam dialek Rote) sebagai bentuk konstruksi atributif pada frasa, '*dan*' ('*no*' dalam dialek Dengka) sebagai bentuk konstruksi koordinatif pada frasa, '*nya*' atau '*milik*' ('*ngga*', '*ma*', '*na*' dalam dialek Dengka) sebagai bentuk konstruksi posesif pada frasa, dan '*untuk*' ('*ve*' dalam dialek Dengka) untuk melihat kesatuan arti serta rujukan dari kata majemuk. Dalam bagian pembahasan peneliti merasa perlu juga untuk mengangkat beberapa contoh frasa dalam dialek Dengka untuk membedakan perbedaan antara proses pembentukan kata majemuk dan proses pembentukan frasa dalam dialek Dengka.

Ciri Kata Majemuk

Ada dua ciri kata majemuk dalam istilah yang dalam dialek Dengka, yaitu ciri berdasarkan sifat konstruksi dan sifat unsur.

Sifat Konstruksi

Ciri sifat konstruksi kata majemuk dalam dialek Dengka digolongkan dalam konstruksi pekat. Dalam hal ini, unsur-unsur pembentuknya tidak dapat disisipi unsur-unsur dalam frasa. Unsur-unsur yang dimaksud dalam frasa yaitu *yang* (*mana* dalam dialek Dengka) sebagai unsur konstruksi atributif pada frasa, *dan* (*no* dalam dialek Dengka) sebagai unsur konstruksi koordinatif pada frasa, dan *nya* atau *milik* (*ngga*, *ma*, *na* dalam dialek Dengka) sebagai unsur konstruksi posesif pada frasa, serta *untuk* (*ve* dalam dialek Dengka) dalam melihat kesatuan arti serta rujukan dari kata majemuk. Unsur-unsur dalam frasa ini digunakan sebagai alat tes untuk membedakan antara frasa dan kata majemuk.

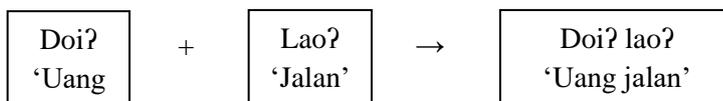
Kata majemuk memiliki satu kesatuan makna baik secara endosentris maupun eksosentris maka tidak dapat disisipi oleh unsur ‘**untuk**’ dalam melihat kesatuan arti serta rujukan dari kata majemuk. Apabila hal-hal tersebut dimasukkan atau disisipkan dalam kata majemuk maka struktur dan makna kata majemuk akan tidak berterima.

Tabel 1. Daftar kata majemuk

No	Daftar Kata Majemuk	No	Daftar Kata Majemuk
1	Doi? Lao?	11	Doi? Lu Oe?
2	Doi? Sakola?	12	Doi? Parsen
3	Doi? Lae	13	Doi? Bebenget
4	Doi? Nanat	14	Doi? Poko?
5	Doi? Tatana Bafa?	15	Doi? Buna?
6	Doi? Mbua Nda?e	16	Doi? Ana?
7	Doi? Ofa Mbena?	18	Doi? Kapai?
8	Doi? Mafeo?	19	Doi? Sembo Dangga
9	Doi? Modo Mbolo	19	Doi? Velis
10	Doi? Hatu?	20	Doi? Ngadi?

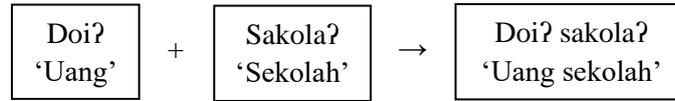
Berikut ini analisis beberapa kata majemuk yang diambil dari Tabel 1 di atas. Proses pembentukannya dilakukan dengan menggunakan empat alat tes.

1. Doi? Lao



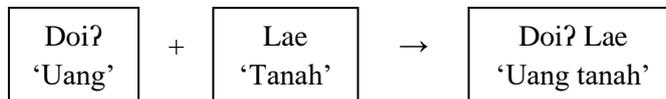
Konstruksi kata majemuk [**doi? lao?**] pada (1) terbentuk dari dua leksem, yaitu [[doi?]N] + [[lao?]V]]. Jika dilihat dari sifat konstruksi kepekatannya, kata majemuk [doi? lao?] dalam dialek Dengka tidak dapat disisipi atau dilakukan pengembangan dengan memasukkan unsur-unsur pada frasa, yaitu unsur konstruksi **atributif** pada frasa, (*mana* dalam dialek Dengka dan *yang* dalam bahasa Indonesia), unsur konstruksi **koordinatif** pada frasa, yaitu (*no* dalam dialek Dengka atau **dan** dalam bahasa Indonesia), dan unsur konstruksi **posesif** (*ngga, ma, na* dalam dialek Dengka dan *nya* atau *milik* dalam bahasa Indonesia). Jika unsur atributif *mana* dan unsur koordinatif *no* pada frasa dimasukkan, makna dari kata majemuk [Doi? lao?] akan hilang atau tidak bermakna. Contoh [doi? *mana* lao?]* artinya [uang *yang* jalan]* dan [doi? *no* lao?]* artinya [uang *dan* jalan]* atau [doi? '*ngga*', '*ma*', '*na*' lao?]* artinya [uang-*nya* jalan]*. Jika dilihat dari kesatuan makna dari kata majemuk [**doi? lao?**] maka tidak dapat disisipi oleh unsur *untuk* (*ve* dalam dialek Dengka) dalam melihat rujukan makna dari kata majemuk. Contoh [**doi? ve lao?**]* '**uang untuk jalan**'* tidak memiliki hubungan makna dengan kata majemuk [**doi? lao?**] '**uang jalan**' dalam dialek Dengka. Makna kata majemuk [**doi? lao?**] '**uang jalan**' dalam dialek Dengka memiliki satu kesatuan makna yang tidak terpisahkan, yaitu uang diberikan kepada seseorang secara **permanen atau tetap** berdasarkan kesepakatan dalam menjalankan tugas dengan berjalan kaki atau dengan mengendarai kuda. Sementara makna '**uang untuk jalan**' bersifat sementara atau situasional seperti seseorang yang meminta bantuan uang transport pada seseorang karena tidak mempunyai uang untuk pulang.

2. Doi? Sakola?



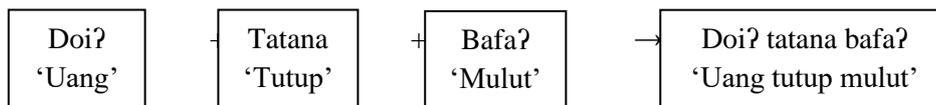
Konstruksi kata majemuk [**doi? sakola?**] pada (2) terbentuk dari [[**doi?**]N] + [[**sakola?**]V]. Jika dilihat dari sifat konstruksi kepekatannya, kata majemuk [**doi? sakola?**] dalam dialek Dengka tidak dapat disisipi atau dilakukan pengembangan dengan memasukkan unsur-unsur pada frasa, yaitu unsur konstruksi **atributif** pada frasa, (*mana* dalam dialek Dengka dan *yang* dalam bahasa Indonesia), unsur konstruksi **koordinatif** pada frasa, yaitu (*no* dalam dialek Dengka atau *dan* dalam bahasa Indonesia), dan unsur konstruksi **posesif** (*ngga*, *ma*, *na* dalam dialek Dengka dan *nya* atau *milik* dalam bahasa Indonesia). Apabila unsur atributif *mana* dan unsur koordinatif *no* pada frasa disisipi, makna kata majemuk [**doi? sakola?**] akan hilang atau tidak bermakna. Contoh [**doi? mana sakola?**]* artinya [uang *yang* sekolah]* dan [**doi? no sakola?**]* artinya [uang *dan* sekolah]* atau [**doi? 'ngga', 'ma', 'na' sakola?**]* artinya [uang-*nya* sekolah]*. Jika dilihat dari kesatuan makna dari kata majemuk [**doi? sakola?**] maka tidak dapat disisipi oleh unsur *untuk* (*ve* dalam dialek Dengka). Contoh [**doi? ve sakola?**]* '**uang untuk sekolah**'* tidak memiliki hubungan makna dengan kata majemuk [**doi? sakola?**] '**uang sekolah**'. Makna kata majemuk [**doi? sakola?**] '**uang sekolah**' dalam dialek Dengka memiliki satu kesatuan makna yang tidak terpisahkan, yaitu uang yang disiapkan secara **khusus untuk membayar tenaga pengajar** berdasarkan aturan. Jika diartikan '**uang sekolah**' di era pendidikan yang telah maju ini dapat artikan sebagai '**uang sumbangan pembinaan pendidikan (SPP)**'. Sementara makna '**uang untuk sekolah**' masih bersifat umum dan tidak spesifik.

3. Doi? Lae



Konstruksi kata majemuk [**doi? lae**] pada contoh (3) dibentuk dari dua leksem dasar, yaitu [[**doi?**]N]+[[**lae**]N]. Struktur kata majemuk [Doi? Lae] dibentuk dari dua kata berkelas nomina dan alat tes yang digunakan berbeda dengan data (1) dan (2). Kata majemuk [doi? lae] dalam dialek Dengka tidak dapat disisipi atau dilakukan pengembangan dengan unsur konstruksi **koordinatif** pada frasa, yaitu (*no* dalam dialek Dengka, *dan* dalam bahasa Indonesia). Unsur koordinatif [*no* dalam dialek Dengka] jika disisipi, makna kata majemuk [**doi? lae**] akan hilang maknanya. Contoh [**doi? no lae**]* artinya [uang *dan* tanah]*. Makna kata majemuk [**doi? lae**] dalam dialek Dengka memiliki satu kesatuan makna yang tidak terpisahkan, yaitu 'Uang yang diperoleh seseorang melalui hasil penjualan tanah', dan bukan '**uang dan tanah**'*.

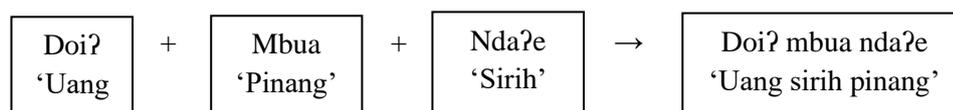
4. Doi? tatana bafa?



Konstruksi kata majemuk [**doi? tatana bafa?**] pada contoh (4) dibentuk dari tiga leksem dasar, yaitu [[**doi?**]N]+[[**tatana**]V]+[[**bafa?**]N]. Dilihat dari sifat konstruksi kepekatannya, maka kata majemuk [**doi? tatana bafa?**] tidak dapat disisipi oleh unsur-unsur pada frasa, yaitu: unsur

konstruksi **atributif** (*mana* dalam dialek Dengka atau *yang* dalam bahasa Indonesia), unsur konstruksi **koordinatif** (*no* dalam dialek Dengka, *dan* dalam bahasa Indonesia) dan unsur konstruksi **posesif** (*ngga, ma, na* dalam dialek Dengka dan *nya* atau *milik* dalam bahasa Indonesia). Apabila unsur konstruksi **atributif** pada frasa, yaitu (*mana* dalam dialek Dengka, *yang* dalam bahasa Indonesia) dan unsur **koordinatif** [*no*] disisipi untuk dilakukan pengembangan seperti pada frasa, makna dari kata majemuk [**doi? tatana bafa?**] akan hilang maknanya. Contoh [**doi? mana** tatana bafa?]* artinya [uang *yang* tutup mulut]* atau [**doi? mana** tatana *no* bafa?]* artinya [uang *yang* tutup *dan* mulut]* atau [**doi** tatana bafa?-*na*]* artinya [uang tutup mulut-*nya*]*. Makna kata majemuk [**doi? tatana bafa?**] memiliki satu kesatuan makna yang tidak terpisahkan, yaitu ‘uang tutup mulut’. Makna kata majemuk ‘uang tutup mulut’ dalam masyarakat Rote Dengka memiliki satu makna, yaitu menjelaskan uang yang diberikan kepada seseorang untuk **mengatakan dusta** tentang satu peristiwa. Zaman sekarang lebih dikenal dengan istilah **uang sogok**. Kata majemuk **uang tutup mulut** sekilas hampir memiliki arti yang sama dengan frasa **uang tutup mulutnya**. Frasa **uang tutup mulutnya** berarti uang yang dipakai untuk menutup atau menyumbat mulut seseorang dan tidak ada hubungannya dengan uang sogok.

5. Doi? mbua nda?e



Konstruksi kata majemuk [**doi? mbua nda?e**] pada contoh (5) dibentuk dari tiga leksem dasar, yaitu [[**doi?**]N] + [[**mbua**]N] + [[**nda?e**]N] → [[**doi? mbua nda?e**]]. Dilihat dari sifat konstruksi kepekatan dari kata majemuk [**doi? mbua nda?e**] ‘uang sirih pinang’ dalam dialek Dengka tidak dapat disisipi oleh unsur konstruksi **koordinatif** pada frasa, yaitu (*no* dalam dialek Dengka, *dan* dalam bahasa Indonesia). Jika unsur koordinatif [*no*] disisipi untuk melakukan pengembangan seperti frasa, makna kata majemuk [**doi? mbua nda?e**] akan hilang maknanya. Contoh [**doi? no** mbua nda?e]* artinya ‘uang *dan* pinang sirih’* atau [**doi? mbua no** nda?e]* ‘uang pinang *dan* sirih’* atau [**doi? no** mbua *no* nda?e]* ‘uang *dan* pinang *dan* sirih’*. Makna kata majemuk [**doi? mbua nda?e**] dalam dialek Dengka memiliki satu kesatuan makna yang tidak terpisahkan, yaitu **uang sirih pinang**. Kata majemuk **uang sirih pinang** dalam masyarakat Rote Dengka memiliki satu makna yaitu **uang hutang budi** yang tidak dapat diganti kembali.

Untuk membedakan frasa dan kata majemuk dalam bahasa Rote dialek Dengka dengan alat tes yang telah digunakan di atas, yaitu *yang* (*mana* dalam dialek Dengka) sebagai unsur konstruksi atributif pada frasa, *dan* (*no* dalam dialek Dengka) sebagai unsur konstruksi koordinatif pada frasa, dan *nya* atau *milik* (*ngga, ma, na* dalam dialek Dengka) sebagai unsur konstruksi posesif pada frasa. Tabel 2 di bawah ini adalah beberapa contoh frasa dan cara pengembangannya dalam dialek Dengka.

Tabel 2. Daftar frasa dalam bahasa Rote dialek Dengka

No	Daftar Frasa	No	Daftar Frasa
1	Ia? Tunu?	11	Doi? Tukar
2	Ia? Sesena?	12	Doi? Sika?
3	Ia? Nasu?	13	Doi? mambalutu?
4	Oe Ma?asufu?	14	Doi? mbeda?
5	Lae Fatu	15	Sapi Bibi
6	Lae Ali?	16	Manu Favi
7	Sisi Ia?	17	Oe Matobi?
8	Pingga? susulut	18	Lae Fatu?
9	Kokis Pingga?	19	Susulut Mok
10	Oe Ai	20	Buku Potlot

Semua data di atas adalah bentuk-bentuk frasa yang ditemukan dalam dialek Dengka. Data tersebut dapat dilakukan pengembangan dan memiliki makna yang berbeda dengan makna kata majemuk. Berikut contoh-contoh pengembangannya dengan menggunakan alat tes pada frasa.

1. Ia? *mana* tunu? artinya '**Ikan yang dipanggang**'
2. Oe *mana* ma?asufu? artinya '**Air yang didinginkan**'
3. Lae *mana* ali? artinya '**Tanah yang digali**'
4. Susulut *no* mok artinya '**Sendok dan mok**'
5. Sapi *no* bibi artinya '**Sapi dan kambing**'
6. Doi? *mana* tukar artinya '**Uang yang ditukar**'
7. Doi? *mana* sika? artinya '**Uang yang disobek**'
8. Doi? *mana* mambalutu? artinya '**Uang yang sudah rusak**'
9. Doi? *mana* mbeda? artinya '**Uang yang disimpan atau ditabung**'

Kesembilan frasa di atas diambil secara acak dari Tabel 2. Contoh data (1), yaitu [Ia?] yang berarti *ikan* dan [tunu?] yang berarti *panggang*. Konstruksinya terdiri dari (KB+KK), di mana konstruksi ini dapat dikembangkan dengan memasukkan unsur konstruksi atributif pada frasa, yaitu **yang** (*mana* dalam dialek Dengka) dan menjadi [Ia? *mana* tunu?] artinya **ikan yang dipanggang**. Unsur konstruksi atributif pada frasa dapat digunakan juga untuk melakukan pengembangan pada data nomor tiga pada contoh di atas, yaitu [Lae] *tanah* dan [Ali?] *gali atau keruk* dengan konstruksinya [KB+KK] dan menjadi [Lae *mana* ali?] artinya **tanah yang digali atau dikeruk**. Data nomor dua pada contoh di atas dengan konstruksi [KB+ADJ], yaitu [Oe]N 'air' dan [Ma?asufu?]Adj 'dingin' dapat dilakukan pengembangan dengan memasukkan unsur konstruksi atributif pada frasa. Hasil pengembangannya sebagai berikut [Oe *mana* ma?asufu?] artinya '**air yang didinginkan**'. Kaidah ini berbeda dengan data (4) dan (5) dapat dilakukan pengembangan dengan memasukkan unsur konstruksi koordinatif pada frasa, yaitu **dan** (*no* dalam bahasa Rote dialek Dengka). Contoh pengembangannya [Susulut] artinya 'Sendok' dan [Mok] artinya 'Mok' dengan struktur [KB+KB] dapat disisipi dengan unsur konstruksi koordinatif pada frasa yaitu **no** dan menjadi [Susulut *no* mok] artinya **sendok dan mok**. Kasus ini dapat berlaku juga pada data (5), yaitu [Sapi] *sapi* dan [Bibi] *kambing* dengan konstruksi [KB+KB]. Pengembangannya [Sapi *no* bibi] **sapi dan kambing**. Data frasa (11), (12), (13), dan (14) dengan leksem dasar 'uang' dengan konstruksi [KB+KK], [KB+KS], [KB+KS], dan [KB+KK] dapat

dilakukan pengembangan dengan menggunakan kaidah frasa. Frasa [doi?]N dan [tukar]Adj menjadi [doi? *mana* tukar] artinya ‘uang yang ditukar’.

Ciri sifat unsur

Setelah dibahas sifat konstruksi kata majemuk dalam dialek Dengka dengan kaidahnya (dapat terlihat pada data nomor 1-6) dan beberapa contoh frasa dalam dialek Dengka pada tabel 2, pembahasan selanjutnya akan dibahas kata majemuk dalam dialek Dengka menurut sifat unsurnya. Dari sifat unsur pembentuknya, semua unsur pembentuk kata majemuk dalam penelitian ini terbentuk dari leksem dasar dan belum mengalami proses morfologis yang berhubungan dengan afiksasi.

Tabel 3. Daftar kata majemuk

No	Daftar Kata Majemuk	No	Daftar Kata Majemuk
1	Doi? Lao?	11	Doi? Nanat
2	Doi? Ofa Mbena?	12	Doi? Tatana Bafa?
3	Doi? Mafeo?	13	Doi? Bebenget
4	Doi? Modo Mbolo	14	Doi? Poko?
5	Doi? Mbua Nda?e	15	Doi? Buna?
6	Doi? Lae	16	Doi? Ngadi?
7	Doi? Hatu?	17	Doi? Anak
8	Doi? Sakola?	18	Doi? Kapai?
9	Doi? Lu Oe?	19	Doi? Sembo Dangga
10	Doi? Parsen	20	Doi? Velis

Semua data kata majemuk dialek Dengka pada tabel tiga merupakan monomorfem atau masih bersatus sebagai morfem tunggal dan telah berkategori sintaksis.

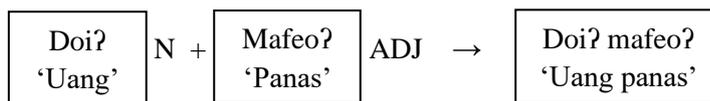
Jenis Kata Majemuk

Penggunaan kata majemuk yang ditemukan dalam istilah uang di Masyarakat Rote Dengka menurut Jenisnya berstruktur diterangkan menerangkan (DM). Jenis kata majemuk ini dibagi atas dua bagian, yaitu: 1) Karmadharaya, dan 2) Tatpurusa.

Karmadharaya

Jenis kata majemuk digolongkan dalam jenis Karmadharaya apabila unsur kedua dari kata majemuk yang berfungsi sebagai menerangkan (M) berkelas kata sifat. Perhatikan contoh berikut.

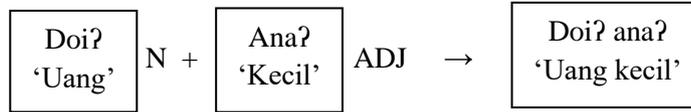
6. Doi? mafeo?



Jenis kata majemuk [**doi? mafeo?**] dalam dialek Dengka (Lihat Tabel 3, data (3)) dibentuk dari dua leksem dasar, yaitu $[[\text{doi?}]N]+[\text{mafeo?}]AJ] \rightarrow [\text{Doi? mafeo?}]$. Kata majemuk ini digolongkan dalam jenis kata majemuk Karmadharaya karena unsur kedua atau leksem kedua yang berfungsi untuk menerangkan unsur pertama berkelas kata sifat. Unsur kedua dengan leksem dasar [mafeo?]ADJ ‘**panas**’ menerangkan unsur yang diterangkan, yaitu unsur pertama dengan

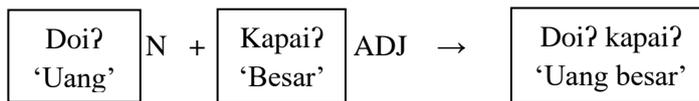
leksem dasar [doi?]N ‘uang’. Makna kata majemuk [doi? mafeo?] dalam masyarakat Rote Dengka, yaitu [uang panas], hal ini menjelaskan uang yang diperoleh seseorang dengan cara yang curang atau menipu. Jika ditarik dalam makna sekarang di zaman ini, yaitu [uang haram] artinya uang-uang yang diperoleh seseorang melalui hasil korupsi, menipu, merampok, atau memeras.

7. Doi? ana?



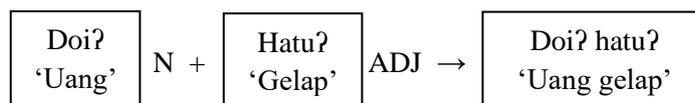
Jenis kata majemuk [**doi? ana?**] dalam dialek Dengka (lihat Tabel 3, data (17)) dibentuk dari dua leksem dasar, yaitu **[[doi?]N]+[ana?]ADJ]→[doi? ana?]**. Kata majemuk ini digolongkan dalam jenis kata majemuk karmadharaya karena unsur kedua [ana?]ADJ ‘kecil’ berkelas kata sifat yang berfungsi untuk menerangkan unsur pertama, yaitu [doi?]N ‘uang’. Makna kata majemuk [doi? ana?] adalah ‘uang kecil’ bukan ‘uang yang kecil’. Jika diartikan dalam makna sekarang yaitu ‘uang receh’.

8. Doi? kapai?



Jenis kata majemuk [**doi? kapai?**] dalam dialek Dengka (Lihat tabel 3, data nomor delapan belas) dengan kaidah proses pembentukannya dapat dilihat sebagai berikut: **[[doi?]N]+[kapai?]Adj]→[doi? kapai?]**. Kata majemuk [doi? kapai?] digolongkan dalam jenis kata majemuk karmadharaya karena unsur kedua [kapai?]Adj ‘besar’ berkelas kata sifat berfungsi untuk menerangkan unsur pertama, yaitu [doi?]N ‘uang’. Makna kata majemuk [doi? kapai?] dalam masyarakat Rote Dengka, yaitu ‘uang besar’ bukan uang yang besar, hal ini menjelaskan uang yang dimaksud yaitu pecahan Rp50.000,00 sampai Rp100.000,00.

9. Doi? hatu?



Jenis kata majemuk [**doi? hatu?**] dalam dialek Dengka dibentuk dari dua leksem dasar, yaitu **[[doi?]N]+[hatu?]Adj]→[doi? hatu?]** digolongkan dalam jenis kata majemuk karmadharaya karena unsur kedua [hatu?] ‘gelap’ berkelas kata sifat untuk menerangkan unsur pertama, yaitu [doi?] ‘uang’. Makna kata majemuk [doi? hatu?] bagi komunitas masyarakat Rote Dengka, yaitu ‘uang gelap’ bukan uang yang gelap atau uang kegelapan, hal ini menjelaskan uang yang diperoleh seseorang dengan cara menipu atau penggelapan.

Tatpurusa

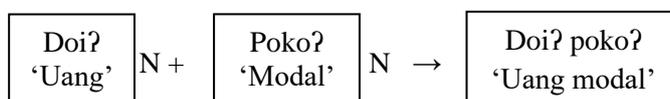
Setelah dijelaskan kata majemuk jenis karmadharaya dengan contohnya, pada bagian ini akan dibahas kata majemuk dalam dialek Dengka jenis tatpurusa. Kata majemuk jenis tatpurusa apabila unsur kedua yang berfungsi sebagai menerangkan (M) unsur pertama tidak berkelas kata sifat atau selain kata sifat. Di bawa ini daftar kata majemuk jenis tatpurusa dalam dialek Dengka.

Tabel 4. Kata Majemuk Jenis Tatpurusa

No	Daftar Kata Majemuk	No	Daftar Kata Majemuk
1	Doi?Lao?	9	Doi?Nanat
2	Doi?OfaMbena?	10	Doi?TatanaBafa?
3	Doi?ModoMbolo	11	Doi?Bebengget
4	Doi?MbuaNda?e	12	Doi?Poko?
5	Doi?Lae	13	Doi?Buna?
6	Doi?Sakola?	14	Doi?Ngadi?
7	Doi? Lu Oe?	15	Doi?SemboDangga
8	Doi?Parsen	16	Doi?Velis

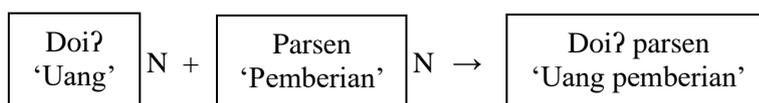
Daftar kata majemuk dalam Tabel 4 akan diambil secara acak beberapa data untuk dijadikan contoh data proses pembentukan kata majemuk jenis tatpurusa dalam bahasa Rote dialek Dengka.

10. Doi? poko?



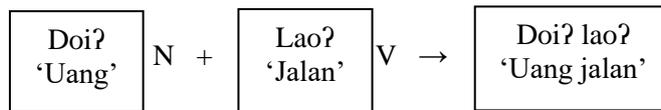
Kata majemuk [**doi? poko?**] dalam bahasa Rote dialek Dengka digolongkan dalam jenis kata majemuk tatpurusa. Digolongkan dalam jenis kata majemuk tatpurusa karena unsur kedua [Poko?]N 'modal' bukan kata sifat yang berfungsi untuk menerangkan leksem dasar [Doi?] 'uang' sebagai unsur pertama (Lihat data nomor 12, tabel 4). Makna kata majemuk [Doi? poko?] dalam pemahaman masyarakat Rote Dengka, yaitu 'uang modal' yang memiliki arti uang sebagai modal dasar atau modal awal bagi seseorang yang sedang berusaha. Jika ditarik arti dalam saat ini yaitu uang yang dimiliki oleh seseorang sebagai 'modal usaha'.

11. Doi? parsen



Kata majemuk [**Doi? parsen**] yang ditemukan penggunaannya dalam istilah uang di masyarakat Rote Dengka digolongkan dalam jenis kata majemuk tatpurusa. Dikatakan jenis kata majemuk tatpurusa karena unsur kedua [Parsen]N 'pemberian' berkelas kata nomina yang berfungsi untuk menerangkan leksem dasar [Doi?] 'uang' sebagai unsur pertama (lihat data nomor 8, tabel 4). Makna kata majemuk [Doi? parsen] dalam komunitas masyarakat Rote Dengka memiliki satu arti, yaitu 'uang yang diberikan dengan cuma-cuma' dan dapat diartikan juga sebagai uang yang diberikan oleh seseorang kepada orang tertentu bukan berdasarkan perhitungan jasa atau gaji yang telah disepakati akan tetapi sebagai uang tambahan diluar gaji karena prestasi tertentu. Makna kata majemuk ini jika diartikan dalam zaman ini lebih dikenal sebagai 'uang tip'.

12. Doi? lao?



Kata majemuk [**Doi? lao?**] pada contoh data nomor tiga belas digolongkan dalam jenis katamajemuk tatpurasu. Hal ini dikarenakan unsur kedua [lao?]V 'jalan' adalah jenis kata kerja berdasar KBBI yang berfungsi untuk menerangkan unsur pertama [doi?] 'uang' (Lihat data nomor 1, tabel 4). Makna kata majemuk [Doi? lao?] dalam masyarakat Rote Dengka, yaitu 'uang jalan' bukan 'uang untuk jalan'. Hal memberikan satu makna, yaitu uang yang diberikan oleh seseorang kepada orang tertentu untuk menjalankan tugas dengan berjalan kaki atau dengan berkuda. Jika makna kata majemuk ini diartikan di zaman ini maka memiliki satu arti, yaitu 'uang ongkos transport'.

Struktur Kata Majemuk

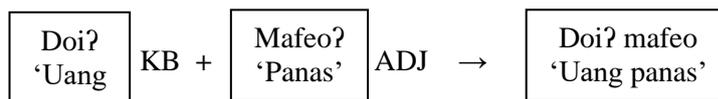
Struktur kata majemuk yang ditemukan penggunaannya dalam istilah uang di masyarakat Rote Dengka berkonstruksi tetap. Hal ini terlihat dari unsur-unsur pembentuknya yang tidak dapat dipertukarkan posisinya baik yang berstruktur (KB+KB), (KB+KK) dan (KB+ADJ). Perhatikan Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Struktur Konstruksi Tetap Kata Majemuk

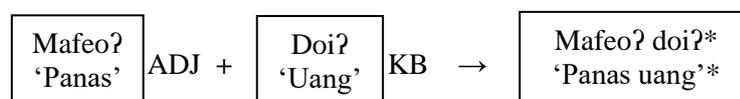
No.	Daftar kata majemuk	No.	Daftar kata majemuk
Kolom 1		Kolom 2	
1	Doi?Lao?	11	Doi? Lu Oe?
2	Doi?Sakola?	12	Doi?Parsen
3	Doi? Lae	13	Doi?Bebenget
4	Doi?Nanat	14	Doi?Poko?
5	Doi?TatanaBafa?	15	Doi?Buna?
6	Doi?MbuaNa?e	16	Doi?Ana?
7	Doi?OfaMbenas?	18	Doi?Kapai?
8	Doi?Mafeo?	19	Doi?SemboDangga
9	Doi?ModoMbolo	19	Doi?Velis
10	Doi?Hatu?	20	Doi?Ngadi?

Di bawah ini dapat dilihat struktur konstruksi kata majemuk berdasarkan kaidah proses pembentukan kata majemuk yang berlaku.

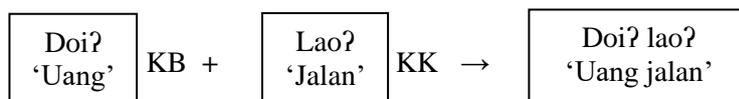
13. a. Doi? mafeo?



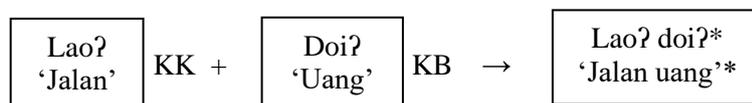
b. Mafeo? doi?*



14. a. Doi? lao?

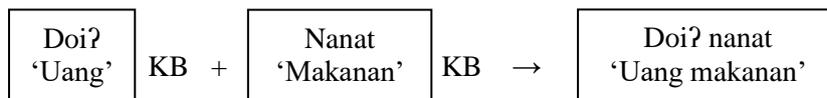


b. Lao? doi?*

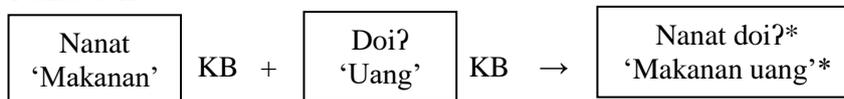


Contoh data kata majemuk nomor (13a) dan (14a) dikategorikan dalam kata majemuk dengan struktur konstruksi tetap yang dibentuk dari (KB+ADJ) dan (KB+KK). Berdasarkan kaidah proses pembentukan kata majemuk dalam dialek Dengka, struktur konstruksi kata majemuk pada data (13a) dengan struktur konstruksinya (KB+ADJ), yaitu $[[doi?]N+[mafeo?]Adj]$ tidak dapat ditukar posisinya menjadi (ADJ+KB)*. Contoh: $[[mafeo?]Adj + [doi?]N \rightarrow [mafeo? doi?]]^*$ (lihat data 13b). Hal ini juga dapat dilihat pada data kata majemuk nomor (14a) dengan struktur konstruksinya (KB+KK), yaitu $[[doi?]N+[lao?]V]$ yang tidak dapat ditukar posisinya menjadi (KK+KB)*, yaitu $[[lao?]V + [doi?] \rightarrow [lao? doi?]]^*$ (lihat data 14b). Jika ditukar posisinya, makna kata majemuk pada contoh (13a) dan (14a) akan hilang dan tidak sesuai dengan kaidah kata majemuk dalam dialek Dengka.

15. a. Doi nanat



b. Nanat doi?



Data kata majemuk nomor (15a) adalah kata majemuk dengan struktur konstruksi tetap yang dibentuk dari (KB+KB), yaitu $[[doi?]N+[nanat]N \rightarrow [doi? nanat]]$. Jika ditukar unsur pembentuknya (lihat contoh data 15b) menjadi $[[nanat]N+[doi?] \rightarrow [nanat doi?]]^*$ dengan struktur yang sama, yaitu (KB+KB) akan hilang maknanya. Makna kata majemuk [doi? nanat] yaitu penghasilan yang diperoleh seseorang dari atasan atau pimpinan berupa uang tambahan yang bersifat tetap untuk pembelian makanan bagi staf atau karyawan. Berdasarkan kaidah proses pembentukan kata majemuk dalam dialek Dengka, konstruksi kata majemuk pada data (15a) dengan struktur konstruksinya berterima dan baku strukturnya karena sesuai dengan kaidah dalam dialek Dengka. Sedangkan contoh data (15b) walaupun sama-sama terbentuk dari (KB+KB) akan tetapi tidak dapat digolongkan dalam kata majemuk dikarenakan struktur kata majemuk [nanat doi?]* 'makanan uang'* tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata majemuk dan tidak ditemukan penggunaannya dalam dialek Dengka. Struktur konstruksi kata majemuk dalam dialek Dengka tidak dapat dipertukarkan posisinya.

Untuk membedakan antara kata majemuk dengan struktur konstruksi tetap yang ditemukan dalam penelitian ini dengan struktur konstruksi (KB+KB) dan frasa dalam dialek Dengka berstruktur (KB+KB). Pada tabel di bawah ini peneliti menampilkan beberapa temuan

frasa dalam bahasa Rote dialek Dengka dengan kaidah pengembangan dan alat tes yang akan digunakan.

Tabel 6. Kata Majemuk Berstruktur KB+KB

No	Daftar Frasa	No	Daftar Frasa
1	Badu Baruk	11	Bubu A?au
2	Sandal Sapatu	12	Tu?aKofi
3	Doi? Sapatu	13	Mei Karosi
4	Fatu Hau	14	PaoSuku?
5	Lae Fatu	15	Sapi Bibi
6	Doi? Besi	16	Manu Favi
7	Sisi Ia?	17	OeMasi?
8	Pingga?susulut	18	Doi? Manu
9	Doi? Pingga?	19	Susulut Mok
10	Oe Ai	20	Doi? Potlot

Data frasa dalam dialek Dengka pada Tabel 6 semuanya berstruktur (KB+KB). Pada bagian ini peneliti menampilkan perbedaan antara kata majemuk dengan struktur konstruksi tetap yang terbentuk dari (KB+KB) (lihat data (16 a)) dengan frasa yang memiliki struktur konstruksi yang sama, yaitu (KB+KB). Frasa dalam dialek Dengka dapat dipertukarkan posisinya dan juga dapat dilakukan pengembangan dengan menyisipkan unsur-unsur frasa. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

16. a. Doi? Pingga? **'uang piring'**
b. Pingga? Doi? **'piring uang'**
17. a. Doi? Potlot **'uang pensil'**
b. Potlot Doi? **'pensil uang'**
18. a. Doi? Manu **'uang ayam'**
b. Manu Doi? **'ayam uang'**
19. a. Doi? Besi **'uang besi'**
b. Besi Doi? **'besi uang'**
20. a. Doi? Sapatu **'uang sepatu'**
b. Sapatu Doi? **'sepatu uang'**

Data frasa nomor (16 a) dan (16 b) sampai (20 a) dan (20 b) diambil secara acak sebagai contoh dari tabel enam (lihat data nomor 3, 6, 9, 18 dan 20) adalah frasa dalam dialek Dengka dengan struktur konstruksinya (KB+KB). Contoh data frasa (lihat data 16 (a) dan (b) sampai 20(a) dan (b)) dapat dipertukarkan posisinya dan juga dapat disisipi oleh unsur konstruksi koordinatif pada frasa, yaitu **'dan'** (**'no'** dalam bahasa Rote dialek Dengka). Contoh data frasa dengan kaidahnya dalam dialek Dengka (lihat data nomor 16.a) terdiri dari dua morfem bebas yaitu: [doi?]KB **'uang'** dan [pingga?]KB **'piring'** dapat disisipi dan dilakukan pengembangan untuk menjadi frasa dengan unsur koordinatif pada frasa yaitu **'no'** (**'dan'** dalam bahasa Indonesia) dengan kaidahnya sebagai berikut: [doi? no pingga?] artinya 'kue dan piring' hal ini menjelaskan dua benda yang berbeda dan tidak memiliki satu kesatuan makna seperti pada kata majemuk. Struktur frasa [doi? pingga?] dalam dialek Dengka selain dapat disisipi oleh unsur koordinatif **'no'** (**'dan'** dalam bahasa Indonesia) juga dapat dipertukarkan posisinya (lihat data nomor 16b) [pingga?]KB **'piring'** dan [doi?]KB **'uang'** sehingga membentuk satu frasa baru yaitu 'piring dan uang'. Makna dari frasa nomor (16a) dan (16b) ketika dipertukarkan posisinya dan disisipi

oleh unsur koordinatif pada frasa, yaitu: ‘**no**’ dalam dialek Dengka tetap memiliki arti, yaitu ‘**uang dan piring**’ serta ‘**piring dan uang**’ yang menjelaskan dua hal yang berbeda dan setara. Hal ini berbedah dengan kaidah pembentukan kata majemuk pada contoh data (lihat data kata majemuk nomor 13a, 14a dan 15a) tidak dapat dipertukarkan posisinya dan tidak dapat disisipi oleh unsur koordinatif pada frasa. Kasus-kasus pada frasa dalam dialek Dengka yang telah dibahas dalam bagian ini, kaidahnya dapat berlaku juga untuk data (16 a) dan (16 b) sampai data (20 a) dan (20 b) dalam struktur frasanya berterima dalam penggunaannya sehari-hari dalam lingkup masyarakat Dengka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kata majemuk dalam dialek Dengka yang ditemukan penggunaannya dalam istilah uang di masyarakat Rote Dengka memiliki kesamaan proses pembentukannya dengan bahasa Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa ciri kata majemuk dalam dialek Dengka ada dua, yaitu berdasarkan sifat konstruksi dan sifat unsur. Dilihat dari sifat konstruksinya, kata majemuk dalam dialek Dengka digolongkan dalam sifat konstruksi pekat, karena unsur-unsur pembentukannya tidak dapat disisipi dengan unsur-unsur frasa, yaitu *mana* (*yang* dalam bahasa Indonesia) sebagai unsur konstruksi atributif pada frasa, *no* (*dan* dalam bahasa Indonesia) sebagai unsur konstruksi koordinatif pada frasa, dan *ngga, ma, na* (*nya*, atau *milik* dalam bahasa Indonesia) sebagai unsur konstruksi posesif pada frasa.

Menurut jenisnya, kata majemuk dalam dialek Dengka berstruktur Diterangkan-Menerangkan (DM). Struktur Diterangkan-Menerangkan dibagi menjadi dua yaitu Karmadharaya dan Tatpuruasa. Jenis Karmadharaya, apabila unsur kedua dari Kata Majemuk yang berfungsi sebagai Menerangkan (M) berkelas kata sifat, sedangkan digolongkan dalam jenis Tatpuruasa apabila unsur kedua yang berfungsi sebagai Menerangkan (M) untuk menerangkan unsur pertama tidak berkelas kata sifat atau selain kata sifat.

Struktur kata majemuk yang ditemukan dalam dialek Dengka digolongkan dalam struktur dengan konstruksi tetap. Hal ini terlihat dari unsur-unsur pembentuknya tidak dapat ditukarkan posisinya. Untuk dapat membedakan proses pembentukan kata majemuk dengan struktur (KB+KB) dengan frasa yang berstruktur (KB+KB) dalam dialek Dengka. Kata majemuk dengan struktur (KB+KB) tidak dapat ditukar posisinya sedangkan frasa yang berstruktur (KB+KB) dapat tukar posisi unsur pembentuknya dan dapat disisipi oleh unsur koordinatif pada frasa.

Semua kata majemuk dalam istilah uang pada masyarakat Dengka digolongkan dalam jenis endosentris. Hal ini terlihat dari makna setiap kata majemuk dapat ditelusuri dari salah satu unsur pembentuknya, baik yang dibentuk dari dua morfem maupun tiga morfem.

CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronoff, M. & Fuderman, K. (2011). *What is Morphology*, 2nd edition. New Jersey: Blackwell Publishing Ltd.
- Aronoff, M. (1979). *A Reply to Moody*. Glosa, Vol. XIII, No. 1, 115-118.

- Booij, G. (2007). *The Grammar of Word: An Introduction to Morphology*. Oxford: Oxford University Press.
- Haspelmarth, M. & Sims, D.A. (2010). *Understanding Morphology*, 2nd edition. London: Hodder Education & Hachette.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Katamba, F. (1993). *Morphology*. London: Macmillan Publishing Co.
- Keraf, G. (1979). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Lieber, R. (2009). *Introducing Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Loe, E. E. Y. (2019). Metaphor Compounding in the Dengka Dialect of the Rote Language Found in the Name of Animals and Plants. UPI 2nd International Conference on Language, Literature, Culture and Education (ICOLLITE 2018).
- Loe, E. E. Y. (2019). Compound on the Name of Plant in Rote Language of the Dengka Dialect. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 338. Fifth PRASASTI International Seminar on Linguistics (PRASASTI 2019).
- Loe, E. E. Y. (2020). Pemajemukan pada Nama Hewan dalam Bahasa Rote Dialek Dengka. *Mozaik Humaniora*, 20(2), 134-144.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyono, I. (2013). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Teori dan Sejumpt Problematic Tarapannya*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Masinambouw, E.K.M. (1980). *Kata Majemuk: Beberapa Sumbangan Pikiran*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Saeed, I. J. (1997). *Semantics*. Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd.
- Lyons, J. (1997). *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Scalise, S. (1984). *Generative Morphology*. Dordrecht-Holland: Foris Publication.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Samarin, W. J. 1988. Ilmu Bahasa Lapangan. Seri ILDEP. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Verhaar, J.W.M. (1996). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.